

Pengaruh Prasangka Sosial terhadap *Culture Shock* pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi di Kota Makassar

The Impact of Social Prejudice on Culture Shock Students Living Off The Island of Sulawesi in The City of Makassar

Sufandi A. K. Uno*, Sitti Syawaliyah Gismin, Musawwir
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: unofandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan antara prasangka sosial terhadap *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 322 mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi yang kuliah di kota Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada dua skala siap sebar, yakni skala *Culture Shock* dan Skala Prasangka Sosial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Adapun yang diperoleh dari penelitian ini yakni terdapat pengaruh antara prasangka sosial terhadap *culture shock* yang dilihat dari nilai *R-square* 0,170 dengan nilai presentase sebesar 17,0%.

Kata Kunci: *Culture Shock*, Prasangka Sosial, Mahasiswa Perantau.

Abstract

The study aims to see if there is a significant impact between social bias against culture shock on foreign students outside the island of Sulawesi in the city of Makassar. The study was conducted with 322 students from Sulawesi island who studied in the city of Makassar. Data collection instruments used by researchers are biologically ready to spread, the culture shock scale and the scale of social bias. The data is analyzed using a simple regression analysis technique. As for the study, the impact of social bias on culture shock is seen from *r-square* 0.170 with a percentage rate of 17.0%.

Keywords: Culture Shock, Social Prejudice, Foreign Students.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk jenjang pendidikan yang dibagi dalam sistem pendidikan Indonesia, hal ini berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 19 dan 20 bahwa pendidikan tinggi atau perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Selanjutnya orang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa (Permen Ristekdikti No. 51 tahun 2018 pasal 1).

Setelah berhasil menamatkan sekolah menengah atas, sebagian siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang tersebar di berbagai kota di Indonesia (Azara & Noorizki, 2019). Ada yang tetap melanjutkan pendidikan tingginya di daerah masing-masing, namun beberapa diantaranya memilih untuk melanjutkan pendidikan tingginya di daerah lain dengan alasan kualitas pendidikan di daerah asal masih berada pada taraf rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani dan Yuca (2018) bahwa untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, banyak siswa lulusan SMA, SMK, dan MA yang rela merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik, kerena anggapan bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan dengan perguruan tinggi atau universitas yang berada di tempat asal mereka.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan pelajar untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi ialah kota Makassar. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau Sulawesi yang sedang melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Makassar pastinya akan diperhadapkan dengan situasi dan kondisi budaya serta lingkungan yang berbeda dengan situasi dan kondisi budaya serta lingkungan pada daerah asalnya sehingga diperlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan serta budaya baru yang ada di kota Makassar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sobur (2009) yang mengatakan bahwa jika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru maka diperlukan proses penyesuaian diri seperti mempelajari budaya suatu daerah yang dikunjungi dan hal yang sama berlaku pada mahasiswa perantau untuk mendapatkan suatu kenyamanan dalam menjalani proses pendidikan.

Sebagai mahasiswa perantau, *culture shock* merupakan suatu masalah yang dihadapinya ketika berada di suatu lingkungan yang baru. Sejalan dengan itu, kondisi *culture shock* yang dialami individu antara lain kecemasan, keterasingan dan ketidaknyamanan fisik merupakan reaksi *culture shock* pada proses menyesuaikan diri di lingkungan baru (Gudykunst & Kim, 2003; Parillo, 2008). Pengalaman itu bisa berbeda satu sama lainnya dan bisa muncul pada saat yang berbeda juga (Samovar, Richard, dan Edwin, 2010). Sebagian orang mampu mengatasi *culture shock* dengan lingkungan barunya tetapi sebagian lainnya gagal buat mengatasinya sehingga mereka cenderung menarik diri dan menghindari mahasiswa lain, bersikap bermusuhan serta selalu berada pada keadaan cemas, dan tidak suka (Sobur, 2003).

Ada banyak hal yang mempengaruhi kondisi *culture shock*. Menurut Adler (1975) bahwa *culture shock* dapat terjadi karena dipengaruhi oleh hilangnya penguatan yang didapatkan dari budaya lama, dan akan digantikan dengan stimulus yang berasal dari budaya baru yang dirasa tidak mempunyai arti, serta terjadinya kesalahpahaman pandangan pada kondisi lingkungan serta budaya baru. Perasaan yang akan timbul yakni mudah tersinggung, rasa tak berdaya, perasaan diabaikan oleh orang lain, serta perasaan takut dicurangi oleh orang lain.

Prasangka sosial pada umumnya merupakan anggapan negatif yang dibuat oleh seseorang terhadap individu atau kelompok lain karena sekelompok orang itu berbeda dengan kelompoknya dan budaya asalnya (Baron & Byrne, 2004; Huky, 1982). Jadi, ketika individu yang melakukan penilaian atau anggapan negatif terhadap lingkungan baru serta kesalahan persepsi mereka terhadap lingkungan baru, menyebabkan terjadinya prasangka sosial. sehingga prasangka sosial yang muncul dikalangan mahasiswa asing tentang daerah baru atau tempat tinggal baru akan menimbulkan *culture shock*.

Pada hasil wawancara lainnya yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima informan selaku mahasiswa perantau yang berkuliah di kota Makassar, dua diantaranya mengemukakan bahwa sebab mereka ingin menutup diri dari interaksi sosialnya di kota Makassar pada tahun pertama ialah melakukan kesan awal negatif terhadap kota Makassar, hal ini berdasarkan informasi yang mereka dapatkan tentang kota Makassar sebagai kota yang tinggi akan tingkat kriminal sebelum mereka berkunjung ke kota Makassar dan diperkuat oleh informasi ketika mereka sudah berada di kota Makassar.

Salah satu kesalahan mahasiswa perantau dalam mengolah informasi dalam pandangan mereka terhadap lingkungan dan budaya kota Makassar akan menimbulkan prasangka sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman yang berdampak pada kondisi *culture shock*. Sejalan dengan itu Parrilo (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *culture shock* disebabkan oleh faktor variasi budaya, intrapersonal dan manifestasi sosial politik. Pada faktor manifestasi sosial politik salah satunya menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang baru dapat menimbulkan prasangka, stereotip dan intimidasi. Dengan kata lain, prasangka yang dipahami sebagai reaksi emosional yang dibentuk oleh kognitif seseorang dapat mempengaruhi terjadinya *culture shock* karena kesalahan penyesuaian dalam kognitif seseorang.

Prasangka sosial pada umumnya merupakan anggapan negatif yang dibuat oleh seseorang terhadap individu atau kelompok lain karena sekelompok orang itu berbeda dengan kelompoknya dan budaya asalnya. Jadi, ketika individu yang melakukan penilaian atau anggapan negatif terhadap lingkungan baru serta kesalahan persepsi mereka terhadap lingkungan baru, menyebabkan terjadinya prasangka sosial. sehingga prasangka sosial yang muncul dikalangan mahasiswa asing tentang daerah baru atau tempat tinggal baru akan menimbulkan *culture shock*. Prasangka sosial yang bersifat negatif oleh mahasiswa perantau terhadap kota Makassar karena perbedaan budaya akan mempengaruhi interaksi sosial dan penyesuaian diri mereka sehingga berdampak pada munculnya kondisi *culture shock*.

Culture Shock

Culture shock pada mulanya cenderung mengarah pada kondisi gangguan mental. Oberg (1960) sebagai pencetus teori *culture shock* mengatakan bahwa istilah *culture shock* merupakan suatu reaksi negatif termasuk disorientasi, frustrasi, dan depresi seseorang ketika berada di lingkungan baru mereka. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayaksini & Yuniardi, 2004). Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. Hayqal (2011) dalam penelitiannya mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

Prasangka Sosial

Prasangka sosial adalah pandangan negatif terhadap suatu kelompok atau individu lain (Ahmadi, 2007). Menurut Baron dan Byrne (2004) beranggapan bahwa prasangka merupakan suatu praduga negatif terhadap kelompok atau individu lain yang diakibatkan karena kelompok atau individu tersebut berbeda dengan golongannya. Dengan kata lain, individu atau kelompok yang mempunyai prasangka pada kelompok sosial tertentu cenderung mempunyai keseragaman dalam sebuah anggota. Myers (2012) mengemukakan bahwa prasangka ialah suatu praduga negatif seseorang dalam bentuk sikap terhadap kelompok yang berbeda. Menurut Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka sosial adalah suatu pandangan individu mengenai golongan, ras, maupun kebudayaan tertentu yang berbeda dari budaya asalnya. Prasangka sosial muncul akibat dari perilaku negatif mengenai individu atau kelompok yang lain serta dapat mempengaruhi tingkah laku dan pandangan golongan tersebut. Prasangka sosial yang muncul ini lama-lama akan menyebabkan perilaku diskriminatif. Bahkan bisa mengganggu kehidupan pribadi pada golongan yang menjadi objek prasangka tersebut.

Mahasiswa Perantau

Sarwono (1978) menyatakan bahwa mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti setiap mata kuliah di perguruan tinggi dengan batas usia antara 18-30 tahun. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah seseorang atau individu yang terdaftar secara resmi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Nuralisa, dkk (2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mahasiswa perantau adalah seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun jumlah responden didalam penelitian ini berjumlah 322 responden, dengan kriteria mahasiswa perantau dari luar pulau sulawesiyang sedang aktif kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Makassar. Dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian peneliti.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian yang dibuat untuk mengetahui korelasi antara prasangka sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa perantauan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket skala psikologi, yakni skala *culture shock* dan skala prasangka sosial. Pertama skala *culture shock* yang dikonstruksi oleh Pertiwi, dkk. (2020) skala ini terdiri atas 30 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,793. Kedua Prasangka Sosial yang telah disusun oleh Halimiyah (2019) skala ini terdiri dari 30 item dengan nilai realibilitas sebesar 0,914.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan

uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini ditemukan 322 responden dengan lima jenis demografi, yaitu jenis kelamin, usia, suku, perguruan tinggi dan semester. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Demografi responden

	Demografi	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-laki	134 orang
	Perempuan	184 orang
Usia	15-20 tahun	131 orang
	21-23 tahun	155 orang
	24-25 tahun	36 orang
Suku	Maluku	218 orang
	NTT	93 orang
	Papua	6 orang
	Lainnya	5 orang
Perguruan Tinggi	Universitas Bosowa	37 orang
	Universitas Hasanuddin	10 orang
	Universitas Muhammadiyah	105 orang
	Universitas Muslim Indonesia	77 orang
	Lainnya	93 orang
Semester	Semester 2	88 orang
	Semester 4-6	232 orang
	Semester 8-10	2 orang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif demografi pada tabel 1, diketahui bahwa demografi jenis kelamin perempuan paling mendominasi dengan jumlah 184 responden. Usia 21-23 tahun adalah demografi usia yang paling mendominasi dengan jumlah 155 responden. Suku Maluku adalah demografi suku yang paling mendominasi dengan jumlah 218 responden. Universitas Muhammadiyah Makassar adalah demografi perguruan tinggi yang paling mendominasi dengan jumlah 105 responden dan semester yang paling mendominasi adalah semester 4-6 dengan jumlah 232 responden. Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel prasangka sosial berdasarkan tingkat skornya, yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi prasangka sosial

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat tinggi	14
Tinggi	22
Sedang	250
Rendah	34
Sangat rendah	2

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *culture shock* berdasarkan tingkat skornya, yaitu:

Tabel 3. Kategorisasi culture shock

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat tinggi	7
Tinggi	38
Sedang	237
Rendah	34
Sangat rendah	2

Penelitian ini menemukan bahwa variabel prasangka sosial dapat memengaruhi *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pengaruh Prasangka Sosial terhadap Culture Shock

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig***	Keterangan
Prasangka Sosial terhadap <i>Culture Shock</i>	0,170	17,0%	65,501	0,001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,170. Sehingga dapat diketahui kontribusi dari prasangka sosial terhadap *culture shock* dewasa awal di Kota Makassar sebesar 17,0%. Maka sisanya merupakan sumbangsih dari variabel lain di luar variabel yang diteliti. Selain itu, diperoleh juga nilai F sebesar 65,501 dengan nilai signifikansi F yakni 0,000, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($F < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan prasangka sosial tidak dapat menjadi prediktor terhadap *culture shock* mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di Kota Makassar, ditolak dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa prasangka sosial dapat menjadi prediktor terhadap *culture shock* mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di Kota Makassar, diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh prasangka sosial terhadap *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar. Hasil penelitian tersebut memperoleh nilai *R square* sebesar 0,170, dimana menurut Hair, dkk (2011) jika nilai *R square* diatas 0,75 maka termasuk dalam kategori kuat atau positif. Dengan nilai presentase 17,0% dan nilai signifikansi F yakni 0,001 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($F < 0,05$).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ristiano (2017) bahwa prasangka sosial terbukti memiliki kontribusi hubungan dengan *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Sunan Ampel Surabaya bahwasannya ketika seseorang bertemu dengan budaya baru kemudian membentuk kesan negatif terhadap kelompok lain dengan budaya yang berbeda disebut prasangka sosial, prasangka sosial tersebut akan membuat perasaan seseorang tidak nyaman dan akan menyebabkan suatu kondisi yang disebut *culture shock*.

Dalam hasil penelitian Parillo (2008) yang menyebutkan bahwa prasangka sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock*. Sehingga dapat dikatakan jika semakin tinggi tingkat prasangka sosial seorang mahasiswa perantau pada kelompok lain ketika berada di suatu lingkungan perantauan maka semakin besar memunculkan terjadinya *culture shock*. Selanjutnya dikatakan bahwa *culture shock* merupakan bagian dari fenomena emosional yang disebabkan oleh kesalahan penyesuaian dalam kognitif seseorang sehingga menimbulkan gangguan pada identitas, di mana seseorang tersebut terlalu melebih-lebihkan budaya dan identitas yang ia miliki kemudian menyudutkan identitas lainnya (Stella, 1999).

Prasangka sosial sebagai suatu praduga negatif seseorang dalam bentuk sikap terhadap kelompok yang berbeda (Myers, 2012). Oleh karenanya dapat dikatakan dalam hasil penelitian ini bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau luar Sulawesi di kota Makassar yang dipengaruhi oleh prasangka sosial cenderung melakukan pengelompokan sosial berdasarkan daerahnya masing-masing, karena masih mengedepankan etnosentrisme (melebih-lebihkan budaya sendiri). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Mulyana (2006) bahwa orang akan cenderung mencari perlindungan dengan cara berkumpul dengan teman satu daerahnya karena memiliki prasangka sosial yang bersifat negatif pada kelompok etnis yang berbeda dengan kelompok etnisnya.

Tingkat prasangka sosial pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar berada dalam kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa responden dengan skor yang sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan presentase 4,3%, responden dengan skor tinggi berjumlah 22 orang dengan presentase 6,8%, responden dengan skor sedang berjumlah 250 orang dengan presentase 77,6%, responden dengan skor rendah berjumlah 34 orang dengan presentase 10,6%, kemudian untuk responden dengan skor sangat rendah berjumlah 2 orang dengan presentase 0,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil prasangka sosial variatif.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat prasangka sosial berada pada kategori sedang, artinya bahwa mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi memiliki tingkat prasangka sosial yang wajar ketika berkunjung pada daerah baru di mana daerah tersebut memiliki corak budaya yang berbeda dengan budayanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Baron dan Byrne (2004) yang mengatakan bahwa prasangka sosial berupa praduga negatif oleh seseorang terhadap orang atau kelompok lain disebabkan karena individu atau seseorang tersebut memiliki corak budaya yang berbeda.

Hasil uji di atas sesuai dengan penelitian Halimiyah (2017) yang mengukur hubungan identitas sosial dengan prasangka sosial pada mahasiswa perantau asal Madura di UIN Malang yang menunjukkan bahwa kategori prasangka sosial terhadap 83 responden, ditemukan bahwa skor tinggi yang didapatkan yaitu 15 orang dengan presentase 17,5%, sebanyak 60 orang dengan presentase 69,0% mendapatkan skor sedang dan pada skor rendah sebanyak 12 orang dengan presentase 13,8%. Hasil kategorisasi variabel prasangka sosial yang bervariasi pada mahasiswa perantau dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor konflik, kognisi sosial, pembagian sosial dan pengalaman (Baron & Byrne, 2004). Pada faktor konflik merupakan bentuk persaingan dalam memperebutkan kekuasaan dan pengakuan, dari persaingan tersebut akan menimbulkan pandangan negatif terhadap kelompok lain. Senada dengan hasil penelitian Ulan, dkk (2016) yang menemukan bahwa terdapat beberapa sumber prasangka, salah satunya bentuk persaingan, jika semakin tinggi bentuk persaingan untuk memperebutkan kekuasaan atau pengakuan maka semakin tinggi tingkat prasangka sosial.

Faktor kedua kognisi sosial yaitu pengolahan informasi yang diterima oleh seseorang kemudian diproses tentang perilaku kelompok lain. Hermawan (2017) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa kurangnya informasi seseorang atau kelompok dalam memahami berbagai peristiwa sosial di lingkungannya maka akan menimbulkan prasangka sosial. Selanjutnya faktor ketiga pembagian sosial ialah individu yang membagi kelas sosial seperti ras, agama dan lainnya dalam kelompok tertentu. Sesuai dengan penelitian Hidayat (2012) bahwa kategorisasi perbedaan pada seseorang berdasarkan wilayah atau daerah menjadi prediktor dalam munculnya prasangka sosial dan selanjutnya berdampak pada egosentrisme yang berlebihan.

Pada faktor terakhir ialah pengalaman, bahwa pengalaman individu sejak awal hingga fase perkembangannya mengkonstruksi terjadinya prasangka sosial. Menurut Ancok (2008) bahwa orang dengan sedikit pengalaman berkunjung di daerah yang berbeda budaya cenderung menimbulkan prasangka sosial terhadap daerah dengan budaya yang berbeda tersebut. Selain itu, ditunjukkan pula bahwa terdapat nilai nilai sangat tinggi dan sangat rendah dari prasangka sosial yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar. Jika seseorang mahasiswa perantau dengan prasangka sosial yang sangat tinggi berpotensi melakukan konflik di daerah lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hidayat (2012) bahwa seseorang dengan prasangka sosial yang tinggi akan memberikan dampak kepada kemunculan konflik. Tanpa upaya yang tepat dalam mengelola perbedaan, prasangka akan sangat mudah membawa kepada konflik. Terutama apabila ditunjang dengan keinginan untuk berkompetisi, meskipun kadangkala merupakan kompetisi semu.

Tingkat *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar berada dalam kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan hasil bahwa responden dengan skor yang sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan presentase 2,2%, responden dengan skor tinggi berjumlah 38 orang dengan presentase 11,8%, responden dengan skor sedang berjumlah 237 orang dengan presentase 73,6%, responden dengan skor rendah berjumlah 34 orang dengan presentase 11,8%, kemudian untuk responden dengan skor sangat rendah berjumlah 2 orang dengan presentase 0,6%.

Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat *culture shock* berada pada kategori sedang, artinya bahwa mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi memiliki tingkat *culture shock* yang wajar ketika berkunjung pada daerah baru di mana daerah tersebut memiliki corak budaya yang berbeda dengan budayanya atau dengan kata lain memiliki jarak budaya baru yang terbilang jauh budaya asalnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mumford (1997) yang mengatakan bahwa *culture shock* biasanya terjadi pada seseorang ketika *culture distance* (jarak budaya) masih terlampau jauh. *Culture distance* disini mengacu pada seberapa jauh perbedaan antara dua budaya yang juga merupakan faktor predisposisi seseorang ketika beradaptasi dengan budaya barunya (Berry, 1997).

Serupa dengan itu dalam hasil penelitiannya Novianti (2009) mengatakan bahwa *culture shock* merupakan hal yang lumrah terjadi pada seorang yang baru pindah ke suatu wilayah dengan corak budaya yang baru, dikarenakan jarak budaya (*culture distance*) yang terlampau jauh antara budaya pendatang dengan budaya lokal sehingga nilai-nilai familiar yang telah dianut oleh pendatang sangat

sulit untuk menolerir dan menerima budaya yang baru sebab merasa tidak memiliki kesamaan dalam corak budaya, seperti rasa makanan, bahasa, dialek, ekspresi, dan adat istiadat.

Hasil tingkat kategorisasi sedang di atas sesuai dengan penelitian Pratiwi, dkk. (2020) yang mengukur hubungan *culture shock* dengan resiliensi diri pada mahasiswa asing di IAIN Surakarta yang menunjukkan bahwa kategori prasangka sosial terhadap 21 responden, ditemukan bahwa skor tinggi yang didapatkan yaitu 2 orang dengan presentase 15,0%, sebanyak 17 orang dengan presentase 70,0% mendapatkan skor sedang dan pada skor rendah sebanyak 2 orang dengan presentase 15,0%. Hasil kategorisasi variabel *culture shock* yang bervariasi pada mahasiswa perantau dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor intrapersonal, variasi budaya dan manifestasi sosial politik (Baron & Byrne, 2004). Pada faktor intrapersonal mencakup kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi, pengalaman lintas budaya, penyesuaian diri, toleransi dan akses sumber daya. Senada dengan hasil penelitian Pratiwi dan Oktavianti (2020) menyebutkan bahwa semakin rendah pengalaman seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lintas budaya maka akan memicu timbulnya *culture shock*.

Faktor kedua variasi budaya yaitu perbedaan budaya seseorang dengan budaya yang lain, jika corak budaya lain yang berbeda dengan budaya seseorang maka berpeluang menyebabkan terjadinya *culture shock*. Menurut Pedersen (1995) bahwa apabila semakin tinggi tingkat perbedaan budaya maka akan menyebabkan interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya semakin rendah, sehingga hal ini memicu terjadinya *culture shock*. Pada faktor ketiga manifestasi sosial politik yaitu suasana budaya yang baru akan menimbulkan terjadinya prasangka sosial, stereotip dan diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian Ristianto (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan antara prasangka sosial terhadap *culture shock* yang disebabkan oleh individu baru merasakan suasana budaya di lingkungan yang baru ia tempati. Oleh karena itu, berdasarkan tingkat skor sedang pada *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi ketika berkuliah di Kota Makassar merupakan hal yang normal atau wajar terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh prasangka sosial terhadap *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh prasangka sosial terhadap *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar, dengan nilai pengaruh kontribusi prasangka sosial sebesar 17,0% terhadap *culture shock*. Hasil analisis tersebut juga telah memberi nilai koefisien regresi yang kuat atau positif dengan arah pengaruh positif atau semakin tinggi prasangka sosial maka *culture shock* semakin meningkat.
2. Tingkat *culture shock* pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar, berada pada kategori sedang dengan nilai presentase 73,6% atau 237 responden.
3. Tingkat prasangka sosial pada mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar, berada pada kategori sedang dengan nilai presentase 77,6% atau 250 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. (1975). The transitional experience: An alternative view of culture shock. *Journal of Humanistic Psychology*, 15(4), 13-23.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ancok, D. (2008). Ketidakadilan sebagai sumber radikalisme dalam agama: Suatu analisis berbasis teori keadilan dalam pendekatan psikologi [injustice as a source of radicalism in religion: An analysis based on the theory of justice in a psychological approach]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(8).
- Azara, F., & Noorrizki, R. D. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan stres mahasiswa rantau angkatan 2018 di fakultas pendidikan psikologi universitas negeri Malang. *Prosiding Seminar Nasional & Call Papper Psikologi Sosial 2019*. Hal. 190-193.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berry, J. W. (1997). Constructing and expanding a framework: Opportunities for developing acculturation research. *Applied Psychology*, 46(1), 62-68.
- Dayaksini, T., & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Cetakan Kedua.
- Gudykunst, W. B. & Young Y.K. (2003). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication (3rd Ed)*. McGrawHill: Boston.

- Hair, Joe F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(3), 414–433.
- Halimiyah, Eny (2019) *Hubungan identitas sosial dengan prasangka sosial pada mahasiswa rantau asal Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198-204.
- Hayqal, K. M. (2011). Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung). *Skripsi. Universitas Indonesia*.
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77-85.
- Hidayat, D. R. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) pada Pelajar. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 41-48.
- Huky, W. (1982). Pengantar Sosiologi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, A. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Pusat Pengembangan Bahan Ajar UMB.
- Mumford, D. P. (1997). The measurement of culture shock in: *Social Psychiatry + Psychiatric Epidemiology*. 33(4).
- Novianti, D., Warsini, S., & Suriyanto, R. A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi Culture shock pada mahasiswa baru angkatan 2008 PSIK FK UGM. *JIK (04)/03*, 174.
- Nuralisa A., Machmuroch, & Selly A. (2015). Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Publikasi Ilmiah. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Oberg, K. 1960. Culture shock: adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology* 7, 177-182.
- Parrillo, V. N. (2008). *Strangers to These Shores : Race and Ethnic Relations in the United Status* (9th ed). New Jearsy. Prentice Hall.
- Pedersen, A. (1995). *The five stages of culture shock*. Connecticut: Greenwood Press.
- Pertiwi, A. E., Khairi, A. M., & Sos, S. (2020). *Hubungan Culture Shock Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa Asing Di Iain Surakarta* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri terhadap Fenomena Gegar Budaya di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 249-262.
- Ristianto, I. (2017). Hubungan antara Prasangka sosial dengan Culture Shock pada mahasiswa asal sumatera UIN Sunan Ampel Surabaya. *Digilib uinsby*.
- Samovar, L. A., Edwin R.McD., & Richard E. Porter. (2010). *Intercultural Communication A Reader Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Sarwono, 1978. *Perbedaan anatara Pemimpin dan Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. UI-Press. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stella, T. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Press.
- Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2016). Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa Di Kota Malang. *Mediapsi*, 2(1), 11-18.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*, 2 nd Ed. Canada : Routledge & Kegan Paul.